

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGOLAHAN KERAJINAN TAS PURUN (*Lepironia articulata*) DI HULU SUNGAI UTARA

Sherly Handayani¹, Rezky Nefianthi², Fujianor Maulana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Kalimantan

Email: 13061924004@mhs.stkipbjm.ac.id, 2rezkynefianthi@stkipbjm.ac.id,
3fujianormaulana@stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Tanaman purun merupakan tanaman yang dianggap gulma dan dapat dijumpai pada wilayah yang tergenang air, di tepi sungai, rawa-rawa dan tanah yang asam. Kerajinan purun menjadi salah satu sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Proses pengolahan kerajinan purun sebelum di anyam, (2) Cara pengolahan kerajinan tas purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara. (3) Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cara pengolahan kerajinan tas purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini terdiri dua tahap. Tahap 1 adalah observasi, untuk menggali data berupa tempat atau lokasi serta pengambilan gambar. Observasi dilaksanakan ditempat pengolahan kerajinan purun di Desa Banyu Hirang Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tahap 2 adalah wawancara yang secara langsung pada pengolahan kerajinan purun di Desa Banyu Hirang Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung tentang kearifan lokal dalam pengolahan kerajinan tas purun di Desa Banyu Hirang Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil penelitian yang diperoleh 1) Pengolahan kerajinan purun sebelum di anyam ada beberapa tahapan yaitu: tahap pemotongan purun di rawa, tahap pemotongan, purun yang sudah dipotong dipilah sesuai ukuran yang diinginkan, tahap penjemuran, tahap penumbukan, tahap pewarnaan, setelah tahap pewarnaan, lalu di jemur lalu di tumbuk. 2) Cara pengolahan kerajinan tas purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara ada beberapa tahapan yaitu: tahapan menganyam. 3) Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada pengolahan kerajinan purun yaitu: nilai kesinambungan, nilai kreativitas, nilai keindahan, nilai keselamatan, nilai kerapian, nilai kesabaran, nilai keawetan, nilai keterampilan, nilai kesenian.

Kata kunci: Nilai-nilai Kearifan Lokal, Kearifan, Tas Purun.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan struktur etnis yang religius. Keragaman etnis inilah yang membuat setiap daerah di negara ini unik. Keunikan ini tercermin dari keragaman latar belakang sosial budaya yang berbeda seperti bahasa, tradisi dan adat istiadat. (Suprpto W, dkk, 2019). Kalimantan Selatan memiliki sumber daya alam yang melimpah yang dapat diolah untuk memenuhi beragam kebutuhan masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal muncul sebagai interaksi antara manusia dan lingkungan untuk mewujudkannya kebutuhan (Safitri YN, 2019). Kearifan lokal mengacu pada berbagai barang sosial yang berkembang dan muncul dalam komunitas lokal, yang dipanggil, dipercaya, dan dipandang sebagai komponen penting yang dapat mempererat ikatan sosial dalam lingkup sosial. public (Syarifuddin, dkk, 2022).

Keakraban dengan industry rumah tangga menimbulkan kesadaran masyarakat dalam pentingnya memberdayakan potensi local dalam suatu daerah, yakni dimulai dengan “*back to nature*”, memandang lebih detail dan peka terhadap lingkungan. Hal

tersebut akan memunculkan harmonisasi antara manusia dengan lingkungan (Rusmania, dkk, 2022).

Tanaman purun merupakan tanaman yang dianggap gulma dan banyak ditemukan di daerah tergenang air, bantaran sungai, rawa dan tanah masam. Kerajinan purun merupakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Pemanfaatan tumbuhan Purun oleh masyarakat setempat berupa anyaman, atap, tas dan karpet merupakan hal yang kreatif. Purun merupakan tumbuhan khas rawa dengan batang tegak, tidak bercabang, beruas-ruas, dan berwarna hijau cerah. Tanaman ini memiliki serat dengan tekstur yang cukup kuat. Karena kekuatan senyawa ini, masyarakat setempat memanfaatkannya sebagai bahan untuk membuat kerajinan tangan tradisional. Purun merupakan tumbuhan yang umum dijumpai di daerah rawa. Pada saat yang sama, budaya adalah kebiasaan, terutama kecenderungan yang lebih ditekankan pada nilai-nilai sosial, norma, hukuman dan aturan.

Anyaman Purun merupakan kegiatan seni bagi masyarakat di kawasan Hulu Sungai Utara, ternyata terkait dengan revitalisasi ekonomi. Tanaman ini mudah terbakar saat kering. Apalagi pada musim kemarau, populasi tanaman purun tumbuh sangat cepat, sehingga eksploitasinya menawarkan peluang komersial yang tinggi dan memungkinkan berkembangnya kerajinan yang mengubah sumber daya alam menjadi kerajinan masyarakat. (Jariyah A, dkk 2021).

Kalimantan Selatan yang menjadi daerah sentra penghasilnya adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang terpusat di Kecamatan Amuntai Selatan. Aktivitas produksi kerajinan purun merupakan usaha kecil menengah (UKM) yang banyak dilakukan masyarakat di Desa Banyu Hiranng Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun, keberadaan kerajinan purun ditempat tersebut sebagai penghasil ekonomi yang semakin meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk mengembangkan kearifan lokal. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengolahan Kerajinan Purun (*Lepironia articulata*) Di Hulu Sungai Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banyu Hiranng Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Dilaksanakan kurang lebih 6 bulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu: Observasi dan Wawancara. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Pengamatan dilakukan di Desa Banyu Hiranng, Kecamatan Amuntai Selatan,

Kabupaten Hulu Sungai Utara. Wawancara dilakukan dengan mencatat dan mendokumentasikan pertanyaan yang diajukan oleh responden terkait dengan informasi tersebut pengolahan kerajinan purun di desa tersebut. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis naratif dan tersusun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengolahan Kerajinan Tas Purun (*Lepironia Articulata*) Di Hulu Sungai Utara adalah sebagai berikut.

Proses Pengolahan Purun Sebelum di Anyam

1) Tahap Pengambilan Purun di Rawa

Proses pengambilan purun dilakukan dengan parang untuk memotong purun tersebut. Tempat pengambilan purun bertempat di rawa yang lepas dekat rumah warga di Desa Banyu Hirang Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Adapun warga di Desa Banyu Hirang membeli purun di pasar Kalimantan Tengah setiap hari Sabtu jadi tidak selalu mengambil di rawa dekat rumah tersebut.

2) Tahap pengambilan, purun yang sudah dipotong dipilah sesuai ukuran yang diinginkan

Setelah proses pemotongan, purun dibersihkan terlebih dahulu menggunakan sabun dan purun di pilah sesuai ukuran besar-besar, di sisihkan juga purun yang ukuran kecil. Pengupasan purun dilakukan dengan cara di kupas kulit purun tersebut menggunakan tangan atau parang kecil.

3) Tahap penjemuran

Penjemuran purun dilakukan 2-3 hari di bawah terik matahari. Ini berlanjut sampai purun berubah menjadi coklat. Proses pengeringan mempengaruhi purun yang dihasilkan. Tujuan pengeringan adalah untuk menghilangkan air dari batang purun agar warna purun tidak berubah dan mencegah bercak hitam pada purun akibat jamur.

4) Tahap penumbukan

Batang purun yang sudah kering diikat dengan cara melilitkan batang dari pangkal sampai keujung, agar memudahkan proses penumbukan. Sebelum ditumbuk, ikatan batang purun diinjak sampai pipih. Kemudian ikatannya dirapikan agar padat. Barulah ikatan purun tersebut ditumbuk sampai benar-benar pipih dan lentur.

5) Tahap pewarnaan

Proses pewarnaan purun dengan menggunakan warna sintesis bertujuan untuk memberi bentuk yang lebih menarik perhatian. Pewarnaan ini di rebus di air yang mendidih sekitar 3-4 jam untuk warna tidak mudah luntur dan tetap harus di aduk agar merata.

6) Setelah tahap pewarnaan, lalu di jemur dan di tumbuk

Pada proses ini, tahapan terakhir purun di jemur dan di tumbuk untuk memastikan purun siap di anyam dan tidak mudah lapuk. Purun di tumbuk menggunakan mesin dari kayu ulin, dan penjemuran setelah pewarnaan dilakukan 2-3 jam dibawah terik sinar matahari setelah pewarnaan.

Cara Pengolahan Kerajinan Tas Purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara

1). Proses Menganyam

Menganyam menjalin pita yang disusun dalam dua, tiga dan empat arah untuk membentuk objek seperti tikar, topi, tas, dinding dll. Prinsip menganyam adalah penambahan dan tumpang tindih strip anyaman ke arah yang berbeda. Meskipun benda anyaman dapat dibagi menjadi benda anyaman kasar dan benda anyaman halus, kedua jenis benda tersebut tidak berbeda satu sama lain dari segi teknis. Jenis anyaman benda dapat dibedakan berdasarkan jumlah dan arah sumbu anyamannya. Anyaman dua sumbu, anyaman tiga sumbu dan anyaman empat sumbu. (Tocharman, M, 2009).

Menurut Narasumber Anyaman tunggal polos biasanya memiliki motif berbentuk geometris seperti persegi, segitiga, dan lingkaran. Anyaman tunggal polos disebut juga tahapan mendasar menganyam yaitu tahapan yang sangat mudah dengan teknik polos dengan pola 2-2-2 atau silang 2 silang 2 untuk 2 Untuk anyaman tunggal harus menyatukan satu jenis benang. Sedangkan untuk anyaman ganda bermotif atau bermotif lebih kompleks dan berwarna-warni. Motif yang populer dalam anyaman ganda bermotif antara lain bintang, bunga, huruf, dan hewan. Teknik pengolahan tas bermotif dengan teknik pola 3-1-1 atau silang 3 silang 1 untuk 1, dan teknik pola 3-3-3 atau silang 3 silang 3 untuk 3, untuk anyaman ganda bermotif harus menyatukan dua jenis benang atau lebih dalam satu ikatan. Teknik pembuatan tas purun yang membedakan yaitu pada bagian bawah tas, teknik dibawah tas menggunakan pola 1 disilang dibagian bawah untuk membulatkan tas agar berbentuk atau disebut dengan *Sangkiti*.

Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan antara Anyaman Tunggal Polos dengan Anyaman Ganda bermotif. Anyaman tunggal polos memiliki motif yang lebih sederhana, Anyaman tunggal polos juga bisa diproduksi dalam jumlah yang lebih banyak karena menggunakan satu jenis benang saja. Sedangkan anyaman ganda atau bermotif memiliki motif yang lebih kompleks, anyaman ganda bermotif membutuhkan waktu lebih lama untuk diproduksi karena menggunakan dua atau lebih jenis benang.

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam kerajinan tas purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai kearifan lokal dalam penelitian ini terdapat 9 nilai kearifan lokal yang diketahui dalam proses pembuatan anyaman tas purun, nilai-nilai tersebut memiliki makna dan arti.

Tabel 4.1 Arti dari Nilai-nilai Kearifan Lokal

No.	Nilai-nilai Kearifan Lokal	Kamus Besar Bahasa Indonesia
1.	Nilai Kesenambungan	Sesuatu usaha yang diharapkan untuk terus beroperasi hingga masa depan.
2.	Nilai Kreativitas	Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang menarik.
3.	Nilai Keindahan	Sifat-sifat (keadaan dan sebagainya) yang indah keelokan.

4.	Nilai Keselamatan	Bagaimana orang merasa tenang, berhubungan dengan nilai-nilai individu dan kelompok serta sikap dan persepsi terhadap keselamatan.
5.	Nilai Kerapian	Teratur, baik, apik, bersih, tertib, dan sebagainya.
6.	Nilai Kesabaran	Mempunyai arti sifat tenang.
7.	Nilai Keawetan	Lama berubah, lama bertahan, tidak mudah rusak.
8.	Nilai Keterampilan	Cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan.
9.	Nilai Kesenian	Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya).

(Sumber: KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Nilai-nilai kearifan lokal pada pembuatan anyaman tas purun perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui setiap proses pembuatan anyaman tas purun yaitu dengan melakukan wawancara narasumber sebanyak 10 orang. Narasumbernya adalah masyarakat Desa Banyu Hirang, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung pada pengrajin pembuatan anyaman tas purun sebagai pengetahuan tentang adanya warisan budaya lokal.

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Pengolahan Anyaman Tas Purun

1) Nilai Kesenambungan

Nilai kesinambungan dari pengolahan anyaman tas purun dapat dilihat pada turun temurunnya dari nenek moyang dalam pengolahan kerajinan anyaman purun dari zaman ke zaman yang telah di wawancarai Bersama Bapak Abdul Khadir Zailani. Norhapsah berpendapat juga bahwa tanaman purun ini salah satu budaya kerajinan oleh turun-temurunnya keluarga sendiri. Tanaman purun yang selalu tumbuh di lahan rawa, para pengrajin melakukan kerajinan anyaman purun bertujuan untuk melestarikan tanaman purun tetap ada dan di pergunakan untuk kerajinan purun yang bernilai mata pencaharian masyarakat setempat.

2) Nilai Kreativitas

Nilai kreativitas Menurut Campbell, Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna bagi masyarakat. Nilai Kreativitas dari pengolahan anyaman tas purun dapat dilihat pada proses menganyam yang dimana sebagai macam motif untuk menjadikan tas yang cantik.



Gambar 1 Pola Anyaman Tunggal



Gambar 2 Pola Anyaman Ganda Bermotif

Proses pengolahan anyaman tas purun, anyaman tunggal polos biasanya memiliki motif berbentuk geometris seperti persegi, segitiga, dan lingkaran. Anyaman tunggal polos disebut juga tahapan mendasar menganyam yaitu tahapan yang sangat mudah dengan Teknik pengolahan tas polos dengan pola 2-2-2 atau silang 2 silang 2 untuk 2 Untuk anyaman tunggal harus menyatukan satu jenis benang. Sedangkan untuk anyaman ganda bermotif atau bermotif lebih kompleks dan berwarna-warni.

Motif yang populer dalam anyaman ganda bermotif antara lain bintang, bunga, huruf, dan hewan. Teknik pengolahan tas bermotif dengan teknik pola 3-1-1 atau silang 3 silang 1 untuk 1, dan teknik pola 3-3-3 atau silang 3 silang 3 untuk 3, untuk anyaman ganda bermotif harus menyatukan dua jenis benang atau lebih dalam satu ikatan. Teknik pembuatan tas purun yang membedakan yaitu pada bagian bawah tas, teknik dibawah tas menggunakan pola 1 disilang dibagian bawah untuk membulatkan tas agar berbentuk atau disebut dengan *Sangkiti*.

3) Nilai Keindahan



Gambar 3 Tas Purun

Nilai keindahan Menurut Kattsoff keindahan adalah menyangkut hal perasaan seseorang, dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan yang indah. Nilai Keindahandari pengolahan anyaman tas purun dapat dilihat pada proses pengayaman yang manual tidak menggunakan cetakan, dan juga pada motif tas yang berbeda-beda menjadikan tas purun memiliki khas tersendiri, motif yang digunakan ada yang polos dengan bentuk geometris seperti persegi, segitiga, lingkaran, ada yang bermotif dengan bentuk bintang, bunga, huruf, dan hewan. Teknik pengolahan tas polos dengan pola 2-2-2 atau silang 2 silang 2 untuk 2 Untuk anyaman tunggal harus menyatukan satu jenis benang, teknik pengolahan tas bermotif dengan teknik pola 3-1-1 atau silang 3 silang 1 untuk 1, dan teknik pola 3-3-3 atau silang 3 silang 3 untuk 3, untuk anyaman ganda bermotif harus menyatukan dua jenis benang atau lebih dalam satu ikatan.

4) Nilai Keselamatan

Nilai keselamatan dari pengolahan anyaman tas purun dapat dilihat pada proses pengambilan purun di rawa yang dimana para pengrajin menggunakan sarung tangan, sepatu, topi, pakaian yang lengkap untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan saat proses pengambilan purun tersebut dan menggunakan benda tajam seperti alat pemotong yaitu parang, yang digunakan sebagai pemotong tanaman purun. Menurut Abdul Latif saat wawancara, pentingnya pengrajin menggunakan pakaian lengkap dan berhati-hati dalam menggunakan benda tajam untuk tidak melukai diri sendiri bahkan orang sekitar saat pengambilan purun.

5) Nilai Kerapian

Nilai kerapian dari pengolahan anyaman tas purun pada proses penumbukan yaitu batang purun yang sudah kering diikat dengan cara melilitkan batang dari pangkal sampai keujung, agar memudahkan proses penumbukan. Sebelum ditumbuk, ikatan batang purun diinjak sampai pipih. Kemudian ikatannya dirapikan agar padat. Barulah ikatan purun tersebut ditumbuk sampai benar-benar pipih dan lentur. Proses pewarnaan purun dengan menggunakan warna sintesis bertujuan untuk memberi bentuk yang lebih menarik

perhatian dan lebih cantik untuk dilihat. Pewarnaan ini di rebus dengan air yang mendidih sekitar 3-4 jam agar warna tidak mudah luntur.



Gambar 4 Tas Purun

Proses menganyam sama halnya dengan menganyam pada umumnya, Tahapan mendasar menganyam yaitu tahapan yang sangat mudah dengan teknik polos dengan pola 2-2-2 atau silang 2 silang 2 untuk 2, untuk bermotif dengan teknik pola 3-1-1 atau silang 3 silang 1 untuk 1, untuk tas bermotif dengan teknik pola 3-3-3 atau silang 3 silang 3 untuk 3. Teknik pembuatan tas purun yang membedakan yaitu pada bagian bawah tas, teknik dibawah tas menggunakan pola 1 disilang dibagian bawah untuk membulatkan tas agar berbentuk atau disebut dengan *Sangkiti*.

6) Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran dari pengolahan anyaman tas purun dapat dilihat pada proses mengupas kulit tanaman purun, pengupasan purun dilakukan dengan cara di kupas kulit purun tersebut menggunakan tangan atau parang kecil. Proses penjemuran, penjemuran purun dilakukan dibawah terik sinar matahari selama 2-3 hari. Hal ini dilakukan sampai purun berubah menjadi warna kecoklatan.

Tri Saputri berpendapat saat wawancara, bahwa dalam proses penjemuran sangat mempengaruhi purun yang dihasilkan. Tujuan penjemuran adalah untuk mengeluarkan air dari dari batang purun agar warna purun tidak berubah, sekaligus untuk mencegah noda-noda hitam akibat jamur pada purun, proses penjemuran tersebut bisa memakan waktu yang lama dengan sikon yang bisa berubah-ubah. Proses penumbukan batang purun yang sudah kering diikat dengan cara melilitkan atau di ikat batang dari pangkal sampai keujung, agar memudahkan proses penumbukan. Sebelum ditumbuk, ikatan batang purun diinjak sampai pipih. Kemudian ikatannya dirapikan agar padat. Barulah ikatan purun tersebut ditumbuk sampai benar-benar pipih dan lentur. Proses pewarnaan

purun dengan menggunakan warna sintesis bertujuan untuk memberi bentuk yang lebih menarik perhatian. Pewarnaan ini di rebus di air yang mendidih sekitar 3-4 jam untuk warna tidak mudah luntur dan tetap harus di aduk agar merata.

7) Nilai Keawetan

Nilai keawetan dari pengolahan anyaman tas purun dapat dilihat pada proses setelah pewarnaan yang dimana prosesnya direbus, dijemur, dan ditumbuk. Proses pewarnaan purun dengan menggunakan warna sintesis bertujuan untuk memberi bentuk yang lebih menarik perhatian. Pewarnaan ini di rebus di air yang mendidih sekitar 3-4 jam untuk warna tidak mudah luntur dan harus tetap di aduk agar merata. Setelah proses pewarnaan, proses penjemuran setelah di warnai.

Tahapan terakhir purun di jemur, penjemuran setelah di warnai bertujuan untuk pengecekan kembali terhadap warna pada purun yang akan di produksi dan di tumbuk untuk memastikan purun siap di anyam dan tidak mudah lapuk. Purun di tumbuk menggunakan mesin dari kayu ulin, dan penjemuran setelah pewarnaan dilakukan 2-3 jam dibawah terik sinar matahari setelah pewarnaan.

8) Nilai Keterampilan

Nilai keterampilan dari pengolahan anyaman tas purun dapat dilihat pada proses penganyaman yang prosesnya manual tanpa cetakan serta motif yang dibikin dalam tas purun berbeda-beda. Proses penganyaman, anyaman tunggal polos biasanya memiliki motif berbentuk geometris seperti persegi, segitiga, dan lingkaran. Anyaman tunggal polos disebut juga tahapan mendasar menganyam yaitu tahapan yang sangat mudah dengan teknik polos dengan pola 2-2-2 untuk anyaman tunggal harus menyatukan satu jenis benang. Sedangkan untuk anyaman ganda bermotif atau bermotif lebih kompleks dan berwarna-warni.

Motif yang populer dalam anyaman ganda bermotif antara lain bintang, bunga, huruf, dan hewan. Teknik pengolahan tas bermotif dengan teknik pola 3-1-1, dan teknik pola 3-3-3 untuk anyaman ganda bermotif harus menyatukan dua jenis benang atau lebih dalam satu ikatan. Teknik pembuatan tas purun yang membedakan yaitu pada bagian bawah tas, teknik dibawah tas menggunakan pola 1 disilang dibagian bawah untuk membulatkan tas agar berbentuk atau disebut dengan *Sangkiti*.

Anyaman tunggal polos memiliki motif yang lebih sederhana, anyaman tunggal polos juga bisa diproduksi dalam jumlah yang lebih banyak karena menggunakan satu jenis benang saja. Sedangkan anyaman ganda atau bermotif memiliki motif yang lebih kompleks, anyaman ganda bermotif membutuhkan waktu lebih lama untuk diproduksi karena menggunakan dua atau lebih jenis benang.

9) Nilai Kesenian

Nilai kesenian dari pengolahan anyaman tas purun terdapat pada proses penganyaman tas purun yang memiliki berbagai macam motif, dan bentuk. Anyaman tunggal polos biasanya memiliki motif berbentuk geometris seperti persegi, segitiga, dan lingkaran. Anyaman tunggal polos disebut juga tahapan mendasar menganyam yaitu tahapan yang sangat mudah dengan teknik polos dengan pola 2-2-2 atau silang 2 silang 2

untuk 2 untuk anyaman tunggal harus menyatukan satu jenis benang. Sedangkan untuk anyaman ganda bermotif atau bermotif lebih kompleks dan berwarna-warni.

Motif yang populer dalam anyaman ganda bermotif antara lain bintang, bunga, huruf, dan hewan. Teknik pengolahan tas bermotif dengan teknik pola 3-1-1 atau silang 3 silang 1 untuk 1, dan teknik pola 3-3-3 atau silang 3 silang 3 untuk 3, untuk anyaman ganda bermotif harus menyatukan dua jenis benang atau lebih dalam satu ikatan. Teknik pembuatan tas purun yang membedakan yaitu pada bagian bawah tas, teknik dibawah tas menggunakan pola 1 disilang dibagian bawah untuk membulatkan tas agar berbentuk atau disebut dengan *Sangkiti*.

Perbedaan antara Anyaman Tunggal Polos dengan Anyaman Ganda bermotif. Anyaman tunggal polos memiliki motif yang lebih sederhana, Anyaman tunggal polos juga bisa diproduksi dalam jumlah yang lebih banyak karena menggunakan satu jenis benang saja. Sedangkan anyaman ganda atau bermotif memiliki motif yang lebih kompleks, anyaman ganda bermotif membutuhkan waktu lebih lama untuk diproduksi karena menggunakan dua atau lebih jenis benang.

Kerajinan Purun merupakan salah satu usaha kecil menengah (UKM) bagi masyarakat Desa Banyu Hiran, Kecamatan Amuntai Selatan. Melestarikan tanaman purun bisa berdampak positif untuk di masa depan, berjangka Panjang dan ada produk yang dihasilkan bisa membantu perekonomian. Kreativitas masyarakat setempat dalam pengolahan kerajinan tas purun yang berbagai motif dan pola, kerapian dalam membentuk sebuah tas untuk menghasilkan sebuah tas purun yang bernilai tinggi.

Pengerjaan kerajinan purun membutuhkan waktu yang lama, dari pengambilan purun, membersihkan purun dengan sabun untuk terlibat lebih bagus, pemotongan purun yang harus rapi, mengupas kulit purun agar terlihat batang tanaman purun yang akan di produksi. Penjemuran di bawah terik matahari yang 2-3 hari, penumbukan purun harus di lakukan dengan hati-hati agar tidak mencelakai pengrajin dalam mengerjakan karena menggunakan benda tajam untuk memotong tanaman purun. Pewarnaan menggunakan air yang mendidih untuk merebus tanaman purun yang sudah pipih setelah di tumbuk, di jemur kembali di bawah terik matahari, dan di tumbuk untuk yang terakhir. Proses penganyaman yang dilakukan harus sabar dan teliti agar menghasil tas purun yang rapi dan indah.

Anyaman tunggal polos biasanya memiliki motif berbentuk geometris seperti persegi, segitiga, dan lingkaran. Anyaman tunggal polos disebut juga tahapan mendasar menganyam yaitu tahapan yang sangat mudah dengan teknik polos dengan pola 2-2-2 atau silang 2 silang 2 untuk 2 Untuk anyaman tunggal harus menyatukan satu jenis benang. Sedangkan untuk anyaman ganda bermotif atau bermotif lebih kompleks dan berwarna-warni. Motif yang populer dalam anyaman ganda bermotif antara lain bintang, bunga, huruf, dan hewan. Teknik pengolahan tas bermotif dengan teknik pola 3-1-1 atau silang 3 silang 1 untuk 1, dan teknik pola 3-3-3 atau silang 3 silang 3 untuk 3, untuk anyaman ganda bermotif harus menyatukan dua jenis benang atau lebih dalam satu ikatan.

Pelestarian tanaman purun salah satu upaya dalam melestarikan tanah gambut, memelihara kondisi asli hutan tanah gambut sehingga fungsi hidrologis gambut tetap

terjaga. Pelestarian usaha kerajinan anyaman purun dapat menjadi alternatif mata pencaharian masyarakat dan berdampak positive untuk mengurangi resiko pembukaan lahan gambut yang menjadi penyebab utama kebakaran lahan hutan gambut. Menganyam purun menjadi salah satu upaya dalam melestarikan gambut.

Adanya budidaya purun dapat memelihara kondisi asli hutan rawa gambut, sehingga fungsi hidrologis gambut tetap terjaga. Dengan demikian, kelestarian flora fauna, juga mikroba yang ada di habitat tersebut juga lestari. Hal ini tentu saja berdampak positif untuk mengurangi resiko pembukaan lahan gambut yang seringkali menjadi penyebab utama kebakaran gambut.

Berdasarkan hasil nilai-nilai kearifan lokal tersebut, kearifan lokal sudah seharusnya ditanamkan sejak dini dan kesadaran pada masyarakat dan menjaga serta merawat kelestarian tanaman purun. Selanjutnya, dengan terus menggali potensi lokal yang ada di daerah Desa Banyu Hiran, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pengolahan kerajinan anyaman tas purun sebelum di anyam ada 6 tahapan: 1). Tahap pemotongan purun di rawa. 2). Tahap pemotongan purun yang sudah dipotong, dipilah sesuai ukuran yang di inginkan. 3). Tahap penjemuran. 4). Tahap penumbukan. 5). Tahap pewarnaan. 6). Setelah tahap pewarnaan, lalu proses dijemur lalu ditumbuk Kembali.

Cara pengolahan kerajinan tas purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara: 1). Tahap pemotongan purun di rawa. 2). Tahap pemotongan purun yang sudah dipotong, dipilah sesuai ukuran yang di inginkan. 3). Tahap penjemuran. 4). Tahap penumbukan. 5). Tahap pewarnaan. 6). Setelah tahap pewarnaan, lalu proses penjemuran lalu ditumbuk. 7). Tahap menganyam.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam pengolahan anyaman tas purun di Desa Banyu Hiran Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Nilai-nilai kearifan lokal terdapat 9 nilai yaitu 1). Nilai Kesenambungan, 2). Nilai kreativitas, 3). Nilai Keindahan, 4). Nilai Keselamatan, 5). Nilai Kerapian, 6). Nilai Kesabaran, 7). Nilai Keawetan, 8). Nilai Keterampilan, 9). Nilai Kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

Jariyah A, Hulaify A, Erziaty R. 2021. Peran Ekonomi Kreatif Kerajinan Purun Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pengrajin Purun Di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. *E-Print UNISKA Repository Universitas Islam Kalimantan*.

Khairani. 2019. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pembuatan Jukung Ulin Sebagai Penyusunan Booklet Di Desa Pulau Suwangi Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala*. Skripsi. Banjarmasin: STKIP PGRI BANJARMASIN.

- Maulida, Nadya. 2019. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Pengolahan Kue Apam Barabai Sebagai Pembuatan Booklet*. Skripsi. Banjarmasin: STKIP PGRI BANJARMASIN.
- Mulyana, E., Rosana, E., Paramita, D. 2017. Analisis Pendapatan Pengrajin Anyaman Tikar Purun Di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Prosiding Seminar Nasional 2017 Fakultas Pertanian UMJ "Pertanian Dan Tanaman Herbal Berkelanjutan Di Indonesia,"* 147–154.
- Nisa, Rukayatun. 2019. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Budidaya Itik Alabio (Anas platyrhynchos borneo) Di Desa Mamar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Sebagai Bahan Pembuatan Booklet Untuk Bahan Ajar Biologi*. Skripsi. Banjarmasin: STKIP PGRI BANJARMASIN.
- Njatrijani R. 2018. Kearifan Lokal Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan, Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011) Volume 5, Edisi 1, September 2018*.
- Qamar, Nurul, dkk. 2018. *Menguak Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Rusmania, Nugroho DA, Indriyani PD, Putra MAH. 2022. Partisipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman Di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pinus Jurnal Pendidikan Inovasi Pembelajaran Volume 8 No 1 Tahun 2022 Hal 1-10*.
- Sa'diah, Halimatus. 2019. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pembuatan Besek Bambu (Gigantochotoa apus) Oleh Masyarakat Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan Sebagai Bahan Pembuatan Booklet*. Skripsi. Banjarmasin: STKIP PGRI BANJARMASIN.
- Safitri YN. 2019. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Tanaman Rotan (Calamus rotan) Oleh Desa Sungai Limas Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan Sebagai Pembuatan Booklet*. Skripsi. Banjarmasin: STKIP PGRI BANJARMASIN.
- Sari Yuhana. 2020. *Modal Budaya Pengrajin Tikar Purun Di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Skripsi. Jurusan Sosiologi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Suprpto W, Yudha NK. 2019. Purun: Merajut Ekologi Dan Tradisi Di Kota Tikar Dalam Konteks IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Volume 4 Nomor 2 bulan September 2019 Page 47-54 p-ISSN: 2477-6254 e-ISSN: 2477-8427*.
- Syarifuddin, Supriyanto, Shonia CA, Hidayati M. 2022. Kerajinan Anyaman Purun Sebagai Warisan Turun Temurun Masyarakat Tanjung Atap Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah Volume 4 Nomor 2 Hal 98-105*.

Turang WC. 2020. *Pengembangan Desain Tas Wanita Menggunakan Purun Dari Desa Bunga Mawar Kabupaten Kapuas*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Desain Produk Fakultas Arsitektur Dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Wahyuni, Sri. 2019. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pemeliharaan Kerbau Rawa (Cubalus bubais) Oleh Masyarakat Desa Bararawa Kecamatan Paminggir Kabupaten HSU Sebagai Bahan Pembuatan Booklet*. Skripsi. Banjarmasin: STKIP PGRI BANJARMASIN.